

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan wilayah perairan yang sangat luas dan terdiri dari 17.508 pulau serta panjang garis pantai 95.191 Km. Dengan luas wilayah laut sekitar 5.176.800 Km² Indonesia juga sebagai negara maritim yang memiliki komoditas atau hasil laut yang melimpah, salah satunya adalah garam. Namun komoditas garam tidak termanfaatkan secara optimal sehingga produksinya yang melimpah tidak menekan angka impor garam secara signifikan. Kegiatan impor garam dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan atau industri (Kementerian Perindustrian, 2018). Pada tahun 2011 terjadi permasalahan impor garam, terjadi penumpukkan impor garam yang berasal dari Australia, India, dan China. Akibat dari menumpuknya besaran impor garam, harga garam lokal yang diproduksi oleh petani garam Indonesia mengalami penurunan. Harga garam impor yang lebih murah dibandingkan dengan garam lokal menjadi daya tarik industri rumah tangga hingga industri besar untuk menggunakan garam impor sebagai bahan bakunya. Selain harga yang lebih murah, kualitas garam impor juga dikenal lebih baik dibandingkan dengan garam lokal. (Kemala, 2013). Produksi garam hingga akhir tahun 2011 tercatat mencapai 308.355ton sehingga diperkirakan dapat memenuhi target produksi garam pada tahun 2011. Dari jumlah tersebut, sebanyak 133.457ton diantaranya telah terserap oleh pasar dan sisanya 174.898ton sebagai stok garam untuk tahun 2012 belum terpenuhi (Kompas, 2012)

Potensi komoditas garam di Indonesia seharusnya menjadi salah satu komoditas yang dapat mendongkrak perekonomian wilayah berbasis lokalitas. Hal tersebut didukung oleh aspek fisik wilayah Indonesia yang sebagian besar merupakan lautan dan memiliki iklim tropis. Pemanfaatan potensi lokal dengan menggunakan sumber daya lokal dapat menjadi upaya pengembangan ekonomi lokal (PEL). Menurut Blakely dan Bradshaw, pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan

pekerjaan dengan tujuan mencapai pertumbuhan, pemerataan, dan keberlanjutan pembangunan pada suatu wilayah. Pencapaian tujuan dari pengembangan ekonomi lokal harus diikuti oleh peran aktif masyarakat dalam aktivitas perekonomian wilayahnya, sehingga kapasitas masyarakat yang terlibat sangat diperlukan agar pengelolaan sumber daya lokal dapat terealisasi secara optimal. Upaya agar masyarakat lokal memiliki kapasitas yang diharapkan dalam mengelola sumber daya wilayahnya adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, dan sustainable*. Konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal (Chambers, 1995 dalam Noor, 2011)

Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk mendukung program Swasembada Garam Nasional dilakukan melalui pembangunan Kawasan Ekonomi Garam (KEG) dengan target perealisasi pada tahun 2020-2024. Salah satu tujuan pembangunan Kawasan Ekonomi Garam adalah menekan angka impor garam dengan mengoptimalkan produksi garam rakyat melalui pendekatan hulu-hilir. Selain itu, mengurangi in-efisiensi tata niaga komoditas garam dengan membangun infrastruktur penggaraman yaitu Gudang Garam Nasional, lahan integrasi, dan pabrik kawasan pada beberapa wilayah pesisir di Indonesia. Setelah pembangunan infrastruktur garam, dilakukan penguatan entitas bisnis lokal, baik Pemda melalui BUMD maupun koperasi setempat untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi lokal. Pada pendekatan hulu, dilakukan upaya pemberdayaan petani garam untuk meningkatkan potensi dan wawasan petani garam dalam pengelolaan garam agar optimal hasil produksinya (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut KKP, 2019). Pengembangan masyarakat tidak hanya masalah ekonomi, teknis atau infrastruktur yang dipertimbangkan. Ini adalah masalah pencocokan dukungan eksternal yang ditawarkan oleh agen pembangunan pedesaan dengan karakteristik internal sistem pedesaan itu sendiri. Oleh karena itu, agen pembangunan pedesaan harus belajar untuk ‘menempatkan terakhir terlebih dahulu’ (Chambers,

1985 dalam Jimu, 2008). Artinya, pemerintah dan pemangku kepentingan dalam sebuah rencana pengembangan wilayah harus terlebih dahulu memikirkan segi keberdayaan masyarakat terkait agar pelaksanaan rencana dan proyek dapat terealisasi sesuai tujuan. Perencanaan *top-down* dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan harus memberi jalan kepada *bottom-up* atau partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai apa yang disebut ‘pembangunan melalui negosiasi’. Menurut Talcot Parsons (dalam Priyono 1996:64-65) *power* merupakan sirkulasi subsistem suatu masyarakat, sedangkan *power* dalam *empowerment* adalah daya sehingga *empowerment* dimaksudkan sebagai kekuatan yang berasal dari bawah (*bottom-up*).

Dalam mencapai target pendekatan hulu, dilakukan sebuah program peningkatan produksi garam oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Kabupaten Sampang merupakan salah satu kawasan sentra produksi garam yang juga telah melaksanakan program PUGAR sejak tahun 2011. Kabupaten Sampang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, di Timur dengan Kabupaten Pamekasan. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan (BPS, 2012). Kabupaten ini memiliki potensi lahan garam seluas 4.629,8 Ha, terdiri dari 3.583,8 Ha tambak garam rakyat dan 1.046 Ha milik PT. Garam (Suhelmi D. R., et al., 2013). Dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura, Kabupaten Sampang memiliki luasan lahan tambak garam terbesar yang menjadikan kabupaten ini memiliki urgensi tersendiri untuk menjadikannya salah satu daerah yang tergabung dengan PUGAR. Didukung oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sampang bahwa Kabupaten Sampang merupakan kawasan peruntukan industri kecil dan industri menengah komoditas garam rakyat dengan enam kecamatan yang menjadi pengembangan lokasi sentra garam. Tiga dari enam kecamatan yang memiliki peruntukan kawasan sentra garam merupakan lokasi pelaksanaan implementasi Program PUGAR yaitu Kecamatan Pangarengan, Kecamatan Sreseh, dan Kecamatan Sampang.

Tujuan program PUGAR berdasarkan Pedoman Teknis PUGAR tahun 2014 adalah agar kapasitas petani garam rakyat di Kabupaten Sampang dapat lebih

terasa dalam mengelola sumber daya lokal dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan mereka serta kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Sampang. Tahun awal program PUGAR dilaksanakan di tahun 2011 telah mencapai target-target khusus di tahun 2014. Capaian tersebut selanjutnya akan teruskan dengan sistem yang berbeda dan lebih kompleks di tahun 2015-2019. Namun, sebelum mengambil langkah untuk melanjutkan program dengan sistem baru, perlu dilakukan penilaian kinerja program pada tahun sebelumnya yang dinilai dari sisi keefektifannya maupun penilaian terhadap tingkat keberdayaan petani garam yang pada program sebelumnya telah diberikan berbagai pelatihan-pelatihan terkait pengembangan usaha garam rakyat termasuk sumber daya manusianya.

Apabila suatu program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pemerintah pusat kepada daerah-daerah yang memiliki sumber daya lokal dan terealisasi dengan optimal, daerah tersebut dapat membantu Pemerintah Daerah menjalankan peranannya dalam pembangunan. Salah satunya program PUGAR yang diterapkan pemerintah untuk mengoptimalisasi produksi garam lokal kepada para petani garam yang harapannya melalui kemampuan mengelola sumber daya lokal nantinya komoditas garam dapat memberikan kontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.2 Rumusan Masalah

Besarnya jumlah impor garam untuk kebutuhan pangan dan non pangan di Indonesia meresahkan petani garam lokal sebab fenomena tersebut menjadi penyebab anjloknya harga garam lokal karena penyerapan garam terutama untuk memenuhi kebutuhan industri lebih besar dilakukan pada garam impor. Selain harganya yang lebih murah, kualitas garam impor dikenal lebih baik dibandingkan dengan garam yang diproduksi oleh petani lokal. Fenomena tersebut tidak berbanding lurus dengan komoditas garam yang sangat potensial untuk mengangkat pengembangan wilayah melalui perekonomian lokal. Minimnya wawasan dalam inovasi pengelolaan garam membuat petani garam tidak dapat memproduksi garam sesuai kriteria yang diharapkan oleh industri-industri besar yang menjadikan garam sebagai bahan baku. (Kementerian Perindustrian, 2012).

Kementerian Kelautan dan Perikanan merencanakan pembangunan Kawasan Ekonomi Garam yang akan dimulai tahun 2020 dan terealisasi targetnya pada tahun 2024. Kecamatan Pangarengan merupakan kecamatan penyumbang produksi garam terbesar di Kabupaten Sampang. Untuk mencapai target produksi yang optimal, telah dilakukan pemberdayaan petani garam untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan tambak garam di kecamatan tersebut. Mengacu dari hal tersebut, implementasi program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) untuk mengintensifkan lahan garam dan kapasitas sumber daya manusianya perlu diberdayakan lagi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani garam dan mensukseskan upaya swasembada garam rakyat oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sebelum memasuki masa pembangunan Kawasan Ekonomi Garam 2020-2024.

Sebelum adanya Program PUGAR, petani garam rakyat tidak dapat melakukan produksi dan pemasaran garam secara maksimal, mengingat sebelumnya produksi garam masih dilakukan dengan pola tradisional dan individual sehingga berpengaruh pada kualitas garam yang dihasilkan para petani garam rakyat (Haidawati, Fachry, & Arief, 2012). Disamping produksi yang belum optimal, harga garam negeri juga belum berpihak pada petambak garam karena pasokan garam impor yang merembes berlebihan ke pasar garam konsumsi, yang

menyebabkan harga garam hasil panen petani garam terpuruk. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani garam juga diakibatkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu, status kepemilikan lahan, dan struktur pemasaran petani garam, sebab pasar yang tidak berpihak dengan harga garam yang tidak stabil dan cenderung rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya keberdayaan petani garam dalam proses produksi garam rakyat dengan teknologi yang masih sederhana sehingga kualitas garamnya rendah (Wahyudi, 2013). Luasan lahan tambak yang tidak begitu besar milik petani garam rakyat juga menjadi kendala tidak optimalnya hasil panen garam, sebab berdasarkan temuan mengenai pengelolaan lahan garam terdapat prinsip bahwa, “*Semakin luas lahan dan panjang/jauh lintasan pengairan pada lahan tambak garam maka proses penggaraman akan semakin baik kuantitas dan kualitas garamnya*” (Pemaparan Konsep Kawasan Ekonomi Garam oleh Kasubdit Jasa Kelautan dan Biofarmakologi, 17 Juni 2019, Gedung Minabahari III Lantai 9, KKP).

Kecamatan Pangarengan merupakan salah satu dari tiga kecamatan yang menerima program PUGAR. Oleh sebab itu diperlukan analisa bagaimana efektivitas pelaksanaan program PUGAR dalam meningkatkan keberdayaan petani garam Kecamatan Pangarengan sehingga dapat memiliki angka produksi yang tinggi. Terdapat tiga desa di Kecamatan Pangarengan yang memiliki lahan tambak garam yang berotensial yaitu Desa Pangarengan, Desa Apaan, dan Desa Ragung. Dari ketiga desa tersebut, Desa Pangarengan memiliki hamparan lahan tambak garam terluas dibandingkan dengan desa lainnya dan Desa Pangarengan merupakan satu-satunya desa yang tergabung dalam PUGAR. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

“Bagaimana dampak implementasi program PUGAR terhadap tingkat keberdayaan petani garam di Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Jawa Timur?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi Program PUGAR terhadap tingkat keberdayaan petani garam rakyat di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang, Jawa Timur.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas maka ditentukan beberapa sasaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi dan distribusi pendapatan petani garam rakyat pada desa-desa yang memiliki lahan tambak garam di Kecamatan Pangarengan (Desa Pangarengan).
2. Mengidentifikasi ketercapaian dampak program PUGAR dari segi *outcome* program terhadap tingkat keberdayaan petani garam PUGAR
3. Menganalisis tingkat keberdayaan dari petani garam yang menerima program PUGAR Desa Pangarengan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bidang Teoritis

Dari sisi teori penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori akan perencanaan wilayah dan kota khususnya dibidang pemberdayaan masyarakat melalui pandangan tentang keberhasilan program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat terhadap tingkat keberdayaan petani garam Kecamatan Pangarengan untuk mempersiapkan program swasembada garam nasional yaitu Kawasan Ekonomi Garam 2020-2024.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bidang Praktis

Bagi petani garam di wilayah studi, penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi agar program yang telah diimplementasikan dapat memberikan diversifikasi ekonomi bagi usaha garam yang selama ini menjadi mata pencaharian utama bagi para petani garam. Tentang hal-hal apa saja yang perlu dioptimalkan

agar berjalannya program dapat lebih berpengaruh terhadap keberdayaan petani garam dalam mengelola kegiatan pergaraman.

Bagi pembuat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagaimana program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat dapat terselenggara dengan optimal sesuai dengan kebutuhan para petani garam seperti tujuannya yaitu perencanaan yang lebih memperhatikan masyarakat atau perencanaan dari bawah (*bottom-up development*) dan program tersebut dapat diimplementasikan pada wilayah lain yang memiliki potensi komoditas yang sama yaitu garam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang digunakan untuk membatasi penelitian ini adalah keberhasilan program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat terhadap keberdayaan petani garam di Kecamatan Pangarengan sehingga berdampak pada kuantitas dan kualitas produksi komoditas garam di kecamatan tersebut. Dengan diterapkannya program PUGAR ini akan memberikan pengaruh terhadap kinerja petani garam rakyat di Kecamatan Pangarengan sehingga hasilnya berdampak pada produksi garam rakyat agar lebih optimal untuk menjadi bahan baku pangan maupun non pangan.

Sebagai batas penelitian setiap sasaran, pada sasaran pertama penelitian ini dibatasi oleh karakteristik sosial-ekonomi petani garam yang ada di Kecamatan Pangarengan yakni desa-desa yang memiliki lahan tambak garam dan petani garamnya tergabung dalam Program PUGAR. Desa-desa yang memiliki lahan tambak garam diantaranya Desa Pangarengan, Desa Apaan, dan Desa Ragung. Namun, petani garam yang tergabung dalam Program PUGAR hanya petani garam yang berada di Desa Pangarengan.

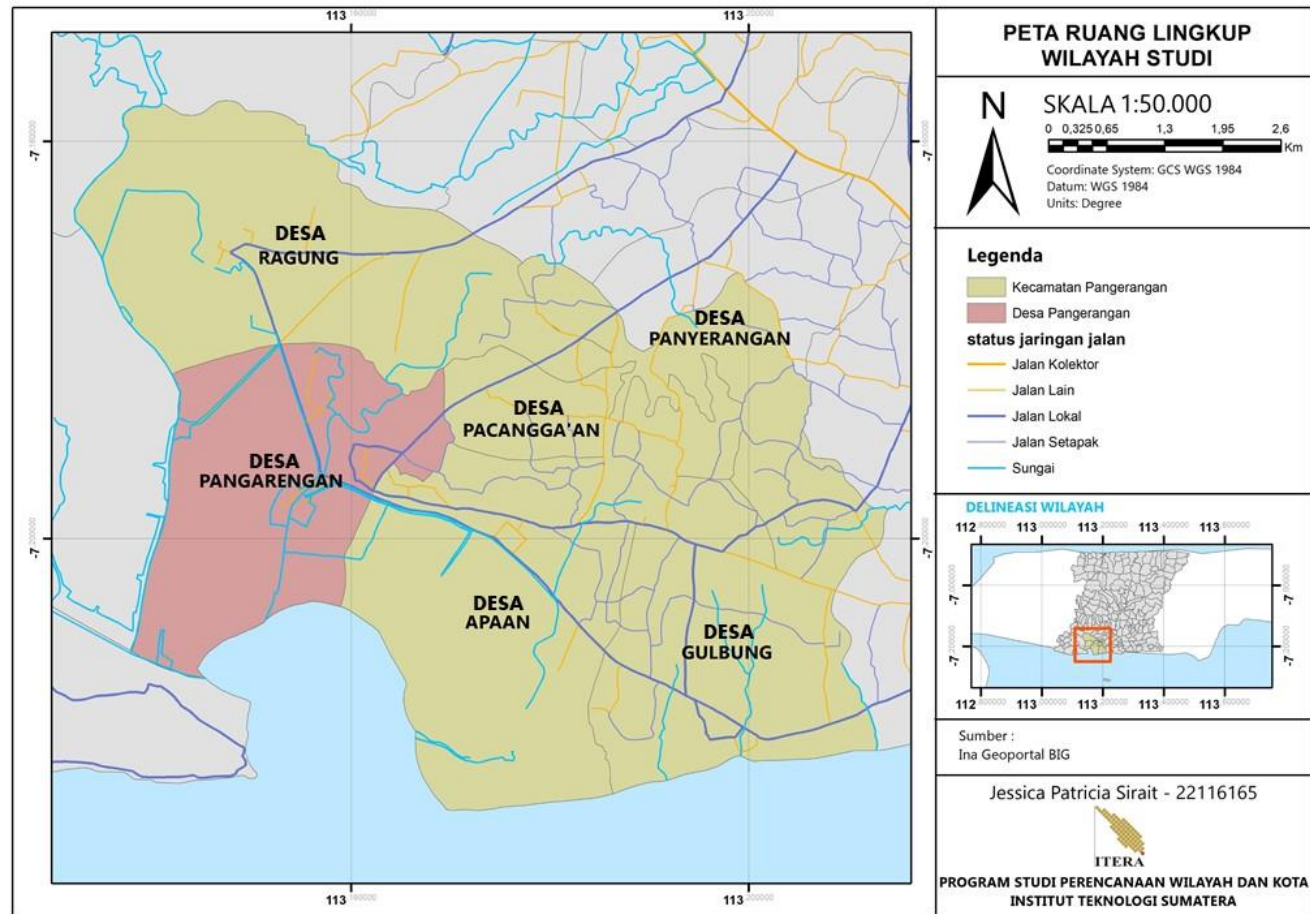
Pada sasaran kedua, penelitian ini dibatasi oleh ketercapaian dampak Program PUGAR berdasarkan indikator *outcome* Program PUGAR. Dimana sasaran ini mengidentifikasi sejauh mana *outcome* Program PUGAR berdampak pada tingkat keberdayaan petani garam yang bergabung dengan PUGAR serta

keberlanjutan jangka panjang setelah diimplementasikannya Program PUGAR. Ketercapaian *outcome* yang diidentifikasi diantaranya peningkatan pendapatan petani garam, jumlah kemitraan/jejaring usaha garam rakyat, jumlah BUMDes yang bergerak dibidang usaha garam rakyat.

Batasan untuk sasaran penelitian yang ketiga yaitu tingkat keberdayaan petani garam setelah diimplementasikannya PUGAR. Dalam sasaran ini tingkat keberdayaan petani garam diukur melalui indikator elemen pemberdayaan yang diadopsi dari Pedoman Teknis PUGAR tahun 2014 yang didalamnya terdapat beberapa indikator yaitu fasilitasi pendampingan dan bimbingan teknis/manajemen usaha pergaraman, partisipasi komunitas melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan usaha garam rakyat dan pengelolaan keuangan, pengorganisasian kelompok melalui penguatan manajemen keuangan, berikutnya ada transparansi dan sistem pengawasan dana kelompok dan perkembangannya yang dikontrol secara bersama oleh seluruh anggota PUGAR. Selain dari Pedoman Teknis PUGAR Tahun 2014, juga terdapat indikator yang diadopsi dari teori milik Ife dan Tedoriero (2014) yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan bekerjasama dan solidaritas.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi lingkup penelitian adalah salah satu dari tiga desa yang menerima program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur yaitu Desa Pangarengan. Berdasarkan data PUGAR Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sampang, ketiga desa tersebut (Desa Pangarengan, Desa Ragung, Desa Apa'an) merupakan desa yang memiliki lahan tambak garam dan ikut serta dalam Program PUGAR dari enam desa yang ada di Kecamatan Pangarengan. Namun, pada awal tahun 2018 implementasi Program PUGAR di Desa Ragung dan Desa Apa'an tidak lagi diberlakukan.



Sumber : Peneliti, 2019

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi

1.6 Keaslian Penelitian

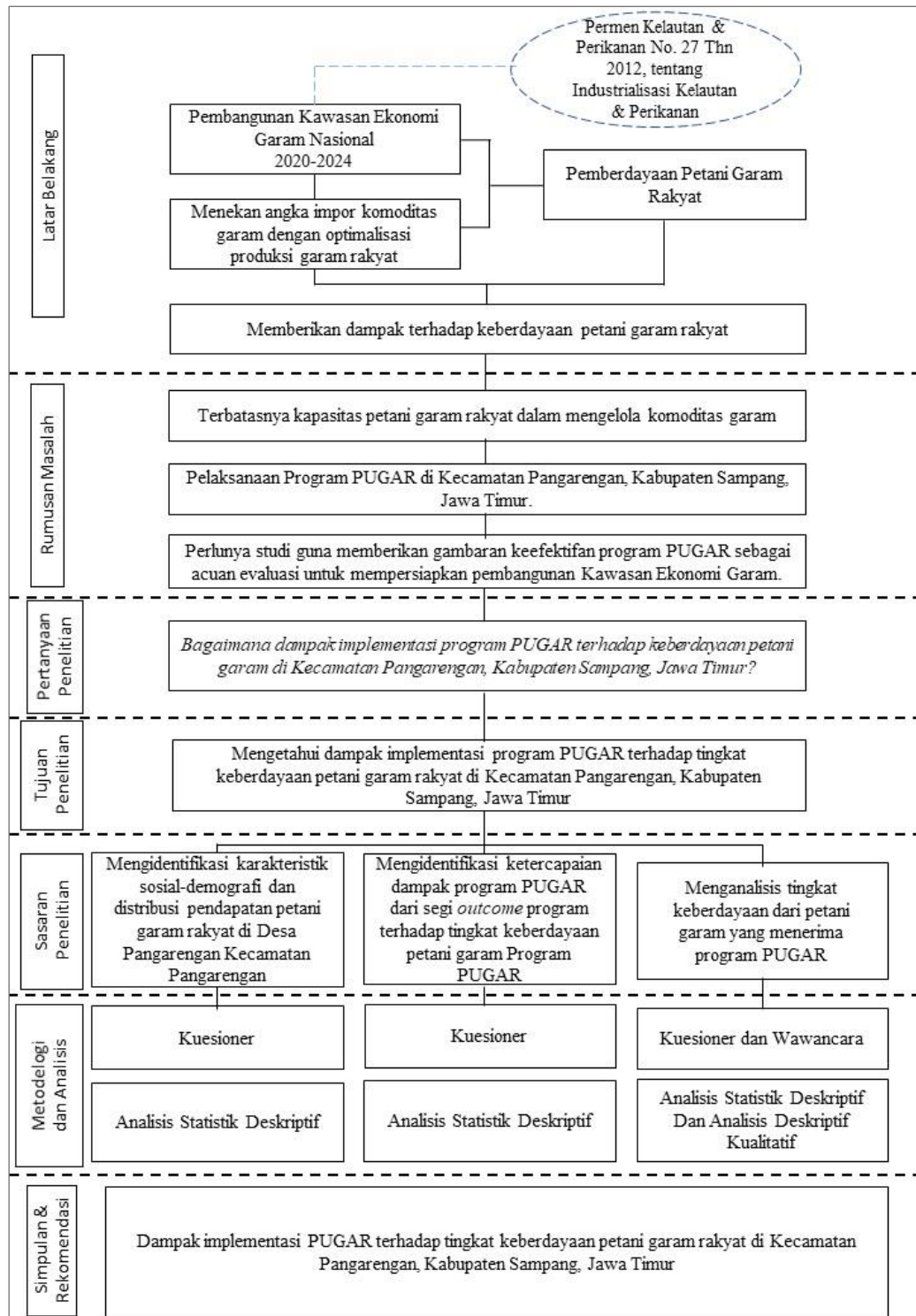
Tabel I. 1 Studi Penelitian Terdahulu Sebagai Acuan Penelitian

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Hasil
Setyaningrum (2015)	Tingkat PUGAR Ditinjau dari Aspek Produksi, Distribusi, Permintaan Pasar, dan Sosial Budaya	Menganalisis pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) berdasarkan aspek produksi, distribusi, permintaan garam industri Jawa Tengah	aspek produksi, aspek distribusi, aspek permintaan pasar, aspek sosial budaya, tingkat keberdayaan	Aspek produksi yang berkaitan dengan teknologi tingkat keberdayaan rendah, aspek distribusi, dan permintaan pasar rendah serta aspek sosbud dan keberlanjutan usaha tinggi
Sari (2018)	Implementasi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2011- 2013	Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program PUGAR Di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak Tahun 2011- 2013 dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut	standar dan sasaran program, sumber daya Implementasi, komunikasi, lingkungan sosial, ekonomi dan politik, struktur agen pelaksana	Bahwa program "PUGAR" di Desa Kedungmutih yang dilaksanakan tahun 2011- 2013 kurang optimal karena terkendala dalam pelaksanaan program yang belum bisa terselesaikan yaitu petambak garam masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi garam, pemasaran garam masih terjerat tengkulak serta kualitas garam rakyat belum mencapai kualitas terbaik
Widiarto (2013)	Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu	Menganalisis efektifitas implementasi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat	tercapainya produktifitas lahan garam, peningkatan pendapatan petambak garam, terbentuknya Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR), memberikan inovasi teknologi dan produksi garam bermutu.	Implementasi PUGAR di Losarang, Indramayu adalah efektif.

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Hasil
Hidawati, S.Pi (2017)	Evaluasi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Jeneponto	Menganalisis efektivitas program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Kabupaten Jeneponto.	pembentukan kelompok, tersalurnya Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) program PUGAR, pendampingan kelompok petambak garam dan outcome program PUGAR yaitu peningkatan pendapatan, kualitas garam, produksi dan produktivitas lahan garam	Penilaian efektivitas terhadap program PUGAR di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori efektif meskipun masih terdapat beberapa kekurangan seperti pembentukan kelompok kurang efektif karena kurangnya kerjasama dalam kelompok tersebut sehingga pembentukan kelompok tidak berpengaruh dalam menjalankan usaha dalam artian kelompok hanya sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh BLM PUGAR

Sumber: Peneliti, 2020

1.7 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti. 2020

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Margono penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang banyak menggunakan logika hipotesis yang kemudian diverifikasi atau diuji di lapangan yang dimulai dengan berfikir secara deduktif, sehingga akan ada kesimpulan ataupun hipotesis yang ditarik berdasarkan data empiris yang tersedia (Margono, 2010). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan fenomenal atau gejala sosial secara kuantitatif yang terjadi pada masyarakat, yang kemudian berkaitan dengan menggunakan logika deduktif berupaya untuk membentuk komponen-komponen empiris yang disebut variabel. Kemudian variabel tersebut direpresentasikan secara numerik sebagai frekuensi maupun tingkatan (Martono, 2011). Sehingga dapat dikatakan spesifikasi penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan penyajian harus dilakukan apa adanya atau tanpa manipulasi. Metode kuantitatif ditetapkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu, survei, eksperimen, analisis isi kuantitatif dan analisis data sekunder.

1.8.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu faktor penting agar memperoleh data yang diinginkan dengan tujuan penelitian. Metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Hal ini merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner dan wawancara ke masyarakat. Sedangkan pengumpulan data sekunder didapatkan melalui kajian studi literatur dan survey instansi. Moleong (2007) mendefinisikan bahwa tujuan penggunaan teknik penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dalam berbagai bentuk sumber data. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti pada saat observasi lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara pada masyarakat. Pengambilan data primer dilakukan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait kondisi eksisting, situasi, permasalahan pada wilayah studi. Pengumpulan data primer dilakukan guna membantu menjawab dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitiannya. Pengumpulan data primer dilakukan di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung dari sumber pertama, dalam artian data tersebut dikumpulkan secara kolektif dari instansi-instansi terkait yang disesuaikan dengan kebutuhan data. Data sekunder berguna untuk mendukung data primer yang biasanya diperoleh dari studi literatur berupa dokumen, jurnal, notulensi, laporan historis yang berasal dari instansi terkait penelitian hingga media elektronik yang berhubungan dengan topik penelitian.

1.7.2.1 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kajian keefektifan Program PUGAR terhadap tingkat keberdayaan petani garam rakyat di Kecamatan Pangarengan akan digunakan beberapa teknik, diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara merekam, melihat, mengamati, dan mengambil berbagai fenomena yang terjadi dilapangan terkait situasi dan kondisi. Teknik ini digunakan pada penelitian yang ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Dalam pengumpulan data primer, peran observasi lapangan sangatlah penting guna membantu mengumpulkan informasi-

informasi terkait penelitian. Observasi lapangan dapat berupa mengamati dan mengidentifikasi langsung secara mendetail kondisi lapangan. Pada intinya teknik ini melakukan pencatatan secara sistematis objek yang diperlukan untuk mendukung penelitian (Sarwono, 2006).

Pada hal ini, penulis melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian, khususnya pada desa-desa di Kecamatan Pangarengan yang memiliki lahan tambak garam untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung mengenai keadaan dan aktifitas yang sedang berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara dilakukan kepada tokoh penting di lokasi penelitian, seperti pemangku kepentingan masyarakat, instansi hingga tokoh adat atau budaya di daerah penelitian.

c. Kuisioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden terkait yang untuk memperoleh jawaban sebagai data penelitian. Teknik kuisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner tertutup. Teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, perilaku serta karakteristik responden.

d. Studi Literatur

Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber pada dokumen, jurnal, buku, hasil penelitian maupun bahan referensi lainnya yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat justifikasi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel I. 2 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik sosial-ekonomi petani garam pada desa-desa yang memiliki lahan tambak garam di Kecamatan Pangarengan	Struktur penguasaan/kepemilikan lahan populasi	sekunder,primer	petani garam	Tahun terakhir	KKP, kuesioner	Karakteristik sosial-ekonomi petani garam pada desa-desa yang memiliki lahan tambak garam di Kecamatan Pangarengan
		Usia populasi	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Pendidikan terakhir populasi	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Pendapatan populasi sebelum ikut serta Program PUGAR	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Pendapatan populasi setelah ikut serta Program PUGAR	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Modal yang dikeluarkan populasi untuk 1 kali masa produksi	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Sumber modal produksi	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Teknologi yang digunakan populasi untuk produksi garam	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Lama populasi bekerja dibidang pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Peningkatan pendapatan rata-rata populasi	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	Ketercapaian <i>outcome</i> program PUGAR
		Jumlah kemitraan/jejaring usaha garam rakyat	sekunder,primer	Kecamatan	Tahun terakhir	Dinas KP, kuesioner	

No.	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
2.	Mengidentifikasi ketercapaian dampak program PUGAR dari segi outcome program terhadap tingkat keberdayaan petani garam PUGAR	Jumlah BUMDes yang bergerak di bidang usaha garam rakyat	sekunder,primer	Desa	Tahun terakhir	Dinas KP, kuesioner	Elemen Pemberdayaan
		Kegiatan pendampingan teknis/manajemen usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara kepada Dinas KP, kuesioner	
		intensitas kegiatan pendampingan teknis/manajemen usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara kepada Dinas KP, kuesioner	
		Pertemuan rutin yang dilakukan untuk membahas perkembangan usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara, kuesioner	
		Intensitas pertemuan untuk membahas perkembangan usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara, kuesioner	
		Kegiatan pendampingan KUGAR dalam bentuk manajemen keuangan dan teknis manajemen pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara kepada Dinas KP, kuesioner	
		Ketersediaan papan informasi yang memuat jumlah KUGAR, luasan lahan, besarnya jumlah BLM, tahun perolehan BLM, dan jenis kegiatannya	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Kegiatan kontrol penggunaan dana kelompok dan perkembangannya	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara, kuesioner	

No.	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
		Keterlibatan tenaga perempuan dalam mengambil keputusan pada usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara, kuesioner	
		Pendampingan teknis/manajemen bagi tenaga perempuan dalam usaha pergaraman	primer	petani garam	Tahun terakhir	wawancara kepada Dinas KP, kuesioner	
3.	Mengidentifikasi ketercapaian dampak program PUGAR	Tingkat kesadaran dan keinginan populasi untuk berubah	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	Tingkat Keberdayaan
		Tingkat kemampuan populasi untuk meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Tingkat kemampuan populasi untuk menghadapi hambatan	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	
		Tingkat kemampuan populasi untuk kerjasama dan solidaritas	primer	petani garam	Tahun terakhir	kuesioner	

Sumber : Peneliti,2020

1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel

A. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Biasanya kuesioner yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda atau bentuk lain, dengan dimaksudkan pertanyaan yang diberikan dapat digunakan untuk mengukur pendapat, jawaban, dan sejauh mana pengetahuan responden. Kuesioner akan ditujukan kepada sampel yang akan memberikan informasi pada saat dilakukannya penyebaran kuesioner. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi (Sugiyono, 2010). Sampel sebagai perwakilan dari populasi di wilayah studi. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah petani garam yang ikut serta dalam program PUGAR.

Adapun kriteria dalam penentuan responden yang sesuai dengan penelitian ini adalah petani garam yang tergabung dengan Program PUGAR Hal ini berdasarkan pada tujuan dari penelitian ini, dimana peneliti ingin mengidentifikasi dampak dari pengimplementasian Program PUGAR terhadap tingkat keberdayaan petani garam rakyat di Kecamatan Pangarengan, sehingga petani garam yang ikut serta dalam Program PUGAR menjadi populasi yang ingin diidentifikasi sejauh mana keberdayaan mereka terdampak oleh program ini. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, hingga tahun 2014 dimana masa program PUGAR telah berakhir, Kecamatan Pangarengan memiliki 67 petani garam yang tergabung dalam program PUGAR tepatnya petani garam rakyat di Desa Pangarengan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode sensus dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002 : 61-63) yang mengatakan bahwa, “Sampling jenuh adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”. Dengan demikian semua populasi yaitu petani garam yang tergabung dalam PUGAR akan menjadi responden dalam penelitian ini.

B. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait topik penelitian untuk memperoleh informasi terkait penelitian dari responden dengan harapan capaian menjawab isu dari permasalahan yang ada. Creswell (2013) menjelaskan proses wawancara mendalam secara umum merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Pada penelitian ini digunakan metode pengambilan data wawancara menggunakan *Non Probability Sampling* dan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria pemilihan sampel yakni pemangku kepentingan penyelenggara Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di wilayah studi. *Purposive Sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas dasar adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Dengan demikian terdapat beberapa data yang dibutuhkan dan diperoleh dari informan melalui wawancara pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

Tabel I. 3 Kriteria Pemilihan Wawancara

No.	Instansi / Dinas Terkait	Kriteria Informan	Nama Narasumber	Jabatan
1.	Dinas KP Kabupaten Sampang	Mengetahui sitematika kegiatan pendampingan teknis/manajemen usaha pergaraman	Pak Hj. Amir Mahfud	Kepala Bidang Budidaya
		Mengetahui intensitas kegiatan pendampingan teknis/manajemen usaha pergaraman		
		Mengetahui perihal kegiatan pendampingan KUGAR dalam bentuk manajemen keuangan dan teknis manajemen pergaraman		
		Mengetahui perihal pendampingan teknis/manajemen bagi tenaga perempuan dalam usaha pergaraman		
2.	Pemangku Kepentingan PUGAR Desa Pangarengan	Mengetahui perihal kegiatan kontrol penggunaan dana kelompok dan perkembangannya	Pak Jakfar Sodikin	Salah satu pamong garam dan Koordinator Program PUGAR Desa Pangarengan
		Mengetahui perihal keterlibatan tenaga perempuan dalam mengambil keputusan pada usaha pergaraman		
		Mengetahui perihal pertemuan rutin yang dilakukan untuk membahas perkembangan usaha pergaraman		

Sumber : Peneliti,2020

1.8.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Safi'i, 2005). Setelah semua data dari reponden terkumpul, maka dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Menurut Sugiyono (2009:207-208), Analisis statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjabarkan data yang diperoleh berdasarkan beberapa sasaran sesuai dengan variabel pada masing-masing sasaran. Pada sasaran pertama yaitu mengidentifikasi karakteristik sosial-ekonomi petani garam yang menerima Program PUGAR, analisis pada sasaran ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang kondisi/karakteristik sosial ekonomi petani garam rakyat yang ikut serta Program PUGAR di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Selanjutnya sasaran kedua, untuk mengidentifikasi ketercapaian dampak Program PUGAR dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan indikator ketercapaian dari segi *outcome* yang diperoleh dari Program PUGAR. Kemudian pada sasaran ketiga yaitu menganalisis tingkat keberdayaan dari petani garam yang menerima program PUGAR, digunakan analisis statistik deskriptif untuk menjabarkan data ketercapaian elemen pemberdayaan sesuai dengan indikator yang terdapat dalam Pedoman Teknis Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) Tahun 2014.

Menurut Nasution, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Ciri-ciri dari metode deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:61) yaitu, (1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah yang aktual, (2) Data yang dikumpulkan lalu disusun, dijelaskan dan

kemudian dianalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa. Dalam analisis statistik deskriptif, teknik analisis yang dapat digunakan diantaranya :

- a. Penyajian data dengan menggunakan bentuk tabel, pie chart atau distribusi frekuensi
- b. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, diagram maupun pie chart
- c. Perhitungan ukuran letak
- d. Perhitungan ukuran penyebaran

B. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang ditujukan untuk menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi & Martini, 1996:73). Teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel (Faisal, 2004).

Pada salah satu keluaran dari sasaran ketiga dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis tingkat keberdayaan petani garam yang ikut serta dalam Program PUGAR berdasarkan empat indikator yang telah ditentukan. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4) penelitian dengan teknik kualitatif menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang amati. Teknik analisis ini didasarkan pada upaya membangun pandangan pada apa yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan bukan data yang terbatas pada angka-angka. Penggunaan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis keluaran dari sasaran ketiga dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci respon dari

sampel yang mewakili petani garam rakyat di Kecamatan Pangarengan yang ikut serta dalam Program PUGAR .

Tabel I. 4 Kategori Tingkat Keberdayaan

Tingkat	Kategori	Power To	Power Within	Power Over	Power With
1	Tidak Berdaya	√			
2	Cukup Berdaya	√	√		
3	Berdaya	√	√	√	
4	Sangat Berdaya	√	√	√	√

Sumber : Peneliti, 2020 Menurut Teori Ife & Tedoriero (2014)

Untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani garam yang menerima Program PUGAR, akan diberikan empat pertanyaan tertutup yang berasal dari indikator keberdayaan yang telah diadopsi dari teori Ife dan Tedoriero (2014). Empat indikator tersebut diantaranya : (a) *Power To* dimana responden menyatakan memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah; (b) *Power Within* dimana responden menyatakan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses; (c) *Power Over* dimana responden menyatakan memiliki kemampuan menghadapi hambatan; dan (d) *Power With* dimana responden menyatakan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan rasa solidaritas. Dari teori yang digunakan, dilakukan pengembangan kategori untuk mengklasifikasikan tingkatannya yaitu diantaranya, petani garam akan dikategorikan **tidak berdaya** atau berada di Tingkat I apabila mengindikasi hanya satu indikator yaitu *Power To* sebab responden baru hanya memiliki keinginan untuk mengalami perubahan namun belum melakukan tindakan apapun untuk mencapai perubahan.

Petani garam akan dikategorikan **cukup berdaya** atau berada di Tingkat II apabila mengindikasi dua indikator yaitu *Power To* dan *Power Within*, sebab responden memiliki keinginan untuk berubah dan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses. Dalam arti, selain memiliki keinginan, responden telah mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk mencapai perubahan dan mampu

memperoleh akses seperti Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk meningkatkan produktivitas pergaraman.

Selanjutnya petani garam akan dikategorikan **berdaya** atau berada di Tingkat III apabila mengindikasikan tiga indikator yaitu *Power To*, *Power Within*, dan *Power Over*. Responden yang memenuhi ketiga indikator tersebut dinyatakan berdaya sebab selain memiliki keinginan untuk mencapai perubahan dan memiliki kemampuan untuk memperoleh akses, responden juga memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan atau hambatan yang kerap terjadi dalam usaha garam rakyat.

Tingkatan paling tinggi dalam kategorisasi ini adalah **sangat berdaya** atau Tingkat IV. Responden yang dapat dikategorikan dalam tingkat ini adalah responden yang memenuhi keempat kategori berdaya yaitu *Power To*, *Power Within*, *Power Over*, dan *Power With*. Indikasi responden dinyatakan sangat berdaya karena responden memiliki keinginan untuk mencapai perubahan dan telah mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai perubahan tersebut salah satunya memperoleh akses bantuan untuk meningkatkan produktivitas usaha garam. Selain itu mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan atau hal-hal yang menghambat produktivitas usaha garam baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Setelah mampu menghadapi hambatan, petani garam juga harus mampu untuk bekerja sama, baik secara internal (sesama kelompok petani garam) maupun secara eksternal atau kemitraan/jejaring usaha garam sebagai upaya eksplorasi peningkatan hasil produktivitas garam rakyat.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, gambaran umum, pembahasan, dan kesimpulan. Berikut ini adalah pembagiannya :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup (materi dan wilayah), kerangka pemikiran dan juga sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dilakukan pembahasan mengenai teori-teori dasar pemberdayaan masyarakat melalui sebuah program pemberdayaan yang dicanangkan pemerintah yaitu Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat beserta keterkaitannya dengan tingkat keberdayaan petani garam rakyat di wilayah studi dan perkembangan fenomena yang digunakan dalam penelitian. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini diantaranya teori dasar mengenai Kawasan Ekonomi Garam, tingkat keberdayaan petani garam, Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat, konsep efektivitas, serta pemahaman mengenai dampak positif dan negatif.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum studi penelitian yaitu Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Jawa Timur (Desa Pangarengan)